



## Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Observasi Lingkungan Fisik dan Sosial di RA Baitul Ibadah

Nurlianti<sup>1\*</sup>, Arnis Syanti<sup>2</sup>, Arie Dwi Ningsih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Alamat: Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat,  
Kec. Binjai Tim., Kota Binjai, Sumatera Utara 20737  
Korespondensi penulis : [nurlianti756@gmail.com](mailto:nurlianti756@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine the impact of managing physical and social environments on learning quality at RA Baitul Ibadah, Binjai City. Observations were conducted in four classrooms—Awan, Bulan, Bintang, and Pelangi—focusing on spatial arrangement, availability of educational materials, and social interactions. The results show that a flexible, accessible physical environment enriched with educational play tools significantly supports exploration and holistic child development. Moreover, teacher involvement in organizing space and fostering children's independence strengthens an active and enjoyable learning atmosphere. Each classroom demonstrated unique environmental management strategies, yet all contributed positively to learning outcomes. This study highlights the critical role of planned and responsive learning environments in promoting optimal early childhood development and provides practical recommendations for early childhood institutions in creating child-friendly, educational spaces.*

**Keywords:** *Learning Environment, Early Childhood, Learning Quality, Preschool Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengelolaan lingkungan fisik dan sosial terhadap kualitas pembelajaran di RA Baitul Ibadah, Kota Binjai. Observasi dilakukan pada empat kelas, yaitu Awan, Bulan, Bintang, dan Pelangi, dengan fokus pada penataan ruang, ketersediaan media belajar, dan interaksi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang fleksibel, aksesibel, dan kaya akan alat permainan edukatif sangat mendukung eksplorasi serta perkembangan anak secara holistik. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengatur ruang dan memfasilitasi kemandirian anak memperkuat suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Setiap kelas menunjukkan keunikan dalam pengelolaan lingkungan, namun semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Studi ini menegaskan pentingnya desain lingkungan belajar yang terencana dan responsif untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal, serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD dalam menciptakan ruang belajar yang edukatif dan ramah anak.

**Kata Kunci:** Lingkungan Belajar, Anak Usia Dini, Kualitas Pembelajaran, PAUD

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial anak sejak dini. Pada fase ini, anak-anak mengalami masa emas (*golden age*) dalam perkembangan otak, sehingga stimulasi yang diberikan harus maksimal, menyeluruh, dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Umi Kalsum et al., 2023). Lingkungan belajar yang aman, menarik, dan menantang memiliki peran penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan fisik dan sosial di lembaga pendidikan anak usia dini tidak dapat diabaikan.

Lingkungan belajar terdiri atas dua komponen utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan social (Wulandari, 2020). Lingkungan fisik meliputi ruang kelas, tata letak, sarana

prasarana, media pembelajaran, dan alat bermain edukatif. Sementara itu, lingkungan sosial mencakup interaksi antara guru, anak, dan teman sebaya yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Oleh karena itu, menciptakan ruang belajar yang merangsang rasa ingin tahu anak dan membangun hubungan sosial yang positif merupakan strategi penting dalam pembelajaran anak usia dini (Aulia Dini Hanipah et al., 2022).

RA Baitul Ibadah sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Binjai telah menerapkan pengelolaan lingkungan belajar yang terstruktur, fleksibel, dan ramah anak. Dengan empat kelas utama yaitu Awan, Bulan, Bintang, dan Pelangi, lembaga ini menyediakan variasi penataan ruang, fasilitas belajar, dan strategi interaksi sosial yang dirancang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Pengamatan terhadap kondisi nyata di RA Baitul Ibadah memberikan gambaran bagaimana lingkungan belajar dapat dioptimalkan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat pertanyaan mendasar: sejauh mana pengelolaan lingkungan fisik dan sosial yang dilakukan di RA Baitul Ibadah berkontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini? Apakah perbedaan penataan ruang dan pendekatan guru antar kelas memengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi? Masalah inilah yang mendasari pentingnya dilakukan observasi mendalam untuk menilai efektivitas pengelolaan lingkungan belajar di setiap kelas yang ada.

Sebagai upaya menjawab persoalan tersebut, pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi langsung menjadi pilihan metode yang relevan. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat secara detail bagaimana setiap ruang belajar ditata, bagaimana media pembelajaran dimanfaatkan, serta bagaimana guru dan anak berinteraksi dalam rutinitas harian. Data yang diperoleh dari observasi ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan bagaimana pengelolaan lingkungan fisik dan sosial di RA Baitul Ibadah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik lingkungan belajar di tiap kelas; (2) mengevaluasi peran guru dalam membentuk suasana belajar; dan (3) memberikan rekomendasi pengembangan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inovatif.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek tata kelola ruang

dan strategi sosial pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru dan pengelola RA dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung untuk memperoleh data empiris mengenai pengelolaan lingkungan fisik dan sosial di RA Baitul Ibadah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara rinci dan mendalam mengenai situasi nyata yang terjadi di lingkungan belajar anak usia dini, khususnya dalam konteks interaksi ruang, media, serta peran guru dan anak dalam proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif non-intervensi yang dilakukan di empat ruang kelas, yaitu kelas Awan, Bulan, Bintang, dan Pelangi. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, penataan ruang kelas, penggunaan media dan alat permainan edukatif, serta pola interaksi sosial yang berlangsung antara guru dan peserta didik. Pengamatan dilakukan selama proses belajar berlangsung untuk menangkap dinamika nyata di lingkungan kelas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder (Moleong, 2016). Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil observasi di kelas-kelas RA Baitul Ibadah, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi sekolah seperti profil lembaga, visi-misi, struktur ruang kelas, serta catatan kegiatan pembelajaran. Selain itu, interaksi informal dengan guru dan tenaga pendidik turut memberikan konteks tambahan dalam memahami praktik yang dilakukan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data observasi yang dikumpulkan dicatat dan dikategorikan berdasarkan tema utama seperti penataan lingkungan fisik, ketersediaan media pembelajaran, dan interaksi sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk membandingkan dan mengevaluasi pengelolaan lingkungan belajar di masing-masing kelas. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi dengan dokumen lembaga serta informasi dari guru.

Melalui tahapan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh dan obyektif mengenai kualitas pengelolaan lingkungan belajar di RA Baitul Ibadah dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembelajaran anak usia dini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RA Baitul Ibadah yang terletak di Jl. Let. Umar Baki No. 30, Kelurahan Sukaramai, Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada empat kelas yang ada—yaitu Kelas Awan (TK A), Kelas Bulan, Kelas Bintang, dan Kelas Pelangi (TK B)—terlihat bahwa pengelolaan lingkungan fisik dan sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah uraian hasil dan pembahasan berdasarkan tiga fokus utama: pengelolaan lingkungan fisik, penggunaan media edukatif, serta interaksi sosial dan peran guru.



**Gambar 1**

#### **Pengelolaan Lingkungan Fisik: Penataan Ruang yang Mendukung Pembelajaran**

Lingkungan fisik merupakan aspek fundamental dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan (Kholidah et al., n.d.). Keempat kelas di RA Baitul Ibadah menunjukkan karakteristik penataan ruang yang relatif serupa namun dengan pendekatan berbeda sesuai jenjang usia dan kebutuhan anak. Kelas Awan dan Bulan memiliki ukuran ruang 5 x 6,5 meter dan ditata dengan mempertimbangkan keamanan dan aksesibilitas. Ruang-ruang ini dilengkapi dengan sudut bermain balok, sudut bermain peran (seperti dapur-dapur dan boneka), serta sudut seni. Tata letak tersebut memudahkan anak dalam memilih aktivitas secara mandiri tanpa banyak intervensi dari guru.

Sementara itu, Kelas Bintang memiliki ukuran ruang yang lebih besar, yaitu 5 x 7,5 meter, memungkinkan fleksibilitas lebih dalam penataan. Ruang ini dirancang tidak hanya untuk eksplorasi bebas tetapi juga untuk kegiatan kelompok yang terstruktur. Kelas ini menunjukkan transisi yang lebih kuat menuju pembelajaran formal, terlihat dari penggunaan meja-kursi kecil yang disusun fleksibel dan adanya poster edukatif seperti peta, alfabet, serta tahapan cerita.

Kelas Pelangi, meskipun ruangnya sama luas dengan kelas Awan, menunjukkan kekhasan tersendiri karena terdapat alat musik tradisional seperti angklung yang menjadi bagian dari aktivitas rutin. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga memperkuat stimulasi aspek musikal dan motorik halus.



**Gambar 2**

Secara keseluruhan, penataan ruang di semua kelas memberikan dukungan nyata terhadap pembelajaran aktif, mandiri, dan eksploratif. Desain lingkungan yang aman, cerah, dan ramah anak mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan perkembangan anak.

### **Penggunaan Media Edukatif: Menstimulasi Potensi Kognitif dan Motorik Anak**

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kelas di RA Baitul Ibadah dilengkapi dengan media pembelajaran yang beragam, mulai dari balok kayu, pasir, air, hingga permainan sensorik seperti doh, puzzle sederhana, dan alat sortir bentuk dan warna. Keberadaan alat-alat ini menunjukkan bahwa lembaga memberikan perhatian serius pada pengembangan ranah sensorik-motorik dan kognitif anak (ARIANTI, 2019).

Kelas Awan dan Bulan lebih menonjol pada penggunaan alat permainan konkret yang ditujukan untuk eksplorasi bebas, sementara Kelas Bintang dan Pelangi

menggabungkan alat konkret dengan media literasi visual seperti poster, gambar besar, dan karya seni anak yang dipajang pada ketinggian mata anak. Hal ini tidak hanya memperindah ruang kelas, tetapi juga menstimulus pengenalan anak terhadap simbol, angka, huruf, serta konsep cerita visual.

Khusus di Kelas Pelangi, kehadiran angklung sebagai alat musik tradisional memberikan nuansa pembelajaran berbasis budaya lokal sekaligus memperkaya pengalaman multisensorik. Anak-anak tidak hanya dilatih untuk mendengar dan memainkan irama, tetapi juga diajak bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan harmoni bunyi, yang secara tidak langsung melatih kemampuan sosial dan koordinasi motorik. Penggunaan media edukatif ini menunjukkan keterpaduan antara pendekatan bermain dan pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara seimbang.



**Gambar 3**

### **Interaksi Sosial dan Peran Guru: Membangun Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak**

Lingkungan sosial di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh gaya pengajaran guru dan strategi interaksi yang digunakan. Observasi mengungkapkan bahwa guru di RA Baitul Ibadah tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang mendorong kemandirian anak (Nurdiana, 2023).

Di kelas Awan dan Bulan, guru terlihat sangat aktif dalam menata ulang ruang secara berkala untuk menjaga suasana belajar tetap segar dan menarik. Mereka juga terlibat langsung dalam pengawasan aktivitas anak, memberikan instruksi yang jelas, serta menjaga keamanan dan keteraturan ruang.

Sebaliknya, di kelas Bintang dan Pelangi, pendekatan guru lebih menekankan pada pemberdayaan anak. Guru memberikan tanggung jawab kepada anak untuk memilih aktivitas, menjaga kebersihan ruang, membantu teman, dan merapikan alat bermain setelah digunakan. Strategi ini secara efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri pada anak.

Pendekatan sosial yang dilakukan guru juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Anak-anak diberi ruang untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah kecil secara mandiri maupun kelompok, yang secara tidak langsung memperkuat kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial mereka.



**Gambar 4**

### **Keterkaitan Lingkungan Fisik dan Sosial terhadap Kualitas Pembelajaran**

Dari hasil observasi yang dilakukan di RA Baitul Ibadah, ditemukan bahwa lingkungan fisik dan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang kualitas pembelajaran anak usia dini. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik tidak hanya memberikan kenyamanan dan rasa aman, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang merangsang rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemandirian anak. Penataan ruang kelas yang jelas, sudut aktivitas yang bervariasi, serta keterjangkauan alat permainan edukatif menjadi faktor utama yang membentuk pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Lingkungan fisik yang fleksibel memungkinkan anak untuk berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya sesuai minat dan kebutuhan perkembangan mereka. Misalnya, anak dapat memilih untuk bermain peran di sudut dapur-dapur, menyusun balok di sudut konstruksi, atau menggambar di sudut seni. Fleksibilitas ini memberikan kebebasan berekspresi, yang penting dalam mendukung tumbuh kembang kognitif dan afektif anak. Ketika anak merasa memiliki kontrol atas aktivitasnya, mereka menjadi lebih termotivasi, fokus, dan antusias dalam belajar.

Selain itu, penggunaan media edukatif yang variatif dan kontekstual juga sangat mendukung pembelajaran yang bermakna. Alat permainan yang tersedia di RA Baitul Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang merangsang perkembangan bahasa, logika, motorik, dan sosial

anak. Mainan seperti balok, puzzle, pasir, air, doh, serta alat musik tradisional seperti angklung digunakan tidak hanya untuk bermain, tetapi juga untuk mengeksplorasi konsep-konsep dasar seperti bentuk, warna, ritme, dan keteraturan.

Sementara itu, peran lingkungan sosial tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak, serta interaksi antarteman sebaya, menjadi wadah penting bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, berbagi, dan tanggung jawab. Guru di RA Baitul Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu anak belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik kecil, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Pola interaksi yang diterapkan oleh guru bersifat partisipatif dan memberdayakan anak. Di beberapa kelas seperti Bintang dan Pelangi, guru mendorong anak untuk memilih aktivitas mereka sendiri, merapikan alat setelah digunakan, dan membantu teman yang kesulitan. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, di mana anak menjadi subjek aktif dalam proses belajarnya, bukan hanya penerima informasi secara pasif. Ketika anak diberi kepercayaan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dan menunjukkan inisiatif belajar yang tinggi.

Keterpaduan antara lingkungan fisik dan sosial menciptakan sinergi yang mendukung proses pembelajaran secara holistik. Lingkungan fisik menyediakan sarana dan ruang eksplorasi, sementara lingkungan sosial memberikan pengalaman interaksi dan nilai-nilai kehidupan. Kombinasi keduanya menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi anak usia dini, di mana aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik berkembang secara seimbang dan berkelanjutan.

Temuan ini juga memperkuat prinsip dasar dalam kurikulum PAUD, bahwa bermain adalah bentuk belajar paling efektif bagi anak usia dini. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman langsung, melakukan eksperimen kecil, mengambil keputusan, dan belajar dari kesalahan. Lingkungan yang mendukung permainan bebas, permainan terstruktur, serta kegiatan kelompok yang menyenangkan akan meningkatkan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik dan sosial yang baik merupakan syarat mutlak dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas di RA. Pengalaman belajar yang bermakna, aman, dan menyenangkan tidak hanya membekas dalam ingatan anak, tetapi juga membentuk landasan yang kuat bagi

perkembangan jangka panjang mereka. Oleh sebab itu, penting bagi seluruh lembaga PAUD untuk secara terus menerus mengevaluasi dan mengembangkan lingkungan belajar mereka, agar senantiasa selaras dengan kebutuhan perkembangan anak serta dinamika pendidikan abad 21 (Sophya, 2014).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik dan sosial di RA Baitul Ibadah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Penataan ruang yang fleksibel, media edukatif yang variatif, serta peran guru yang mendorong kemandirian, menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, disarankan kepada guru dan pengelola RA agar terus mengembangkan desain lingkungan belajar yang adaptif dan partisipatif guna menunjang perkembangan anak secara holistik dan optimal dalam konteks pendidikan anak usia dini.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala RA Baitul Ibadah Kota Binjai beserta seluruh dewan guru atas izin dan bantuan selama proses observasi berlangsung. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu. Tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Aulia, D. H., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Fitriani, S., & Lestari, P. (2021). Pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1234>
- Herlina, D., & Nurhasanah, L. (2020). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di PAUD. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.33369/potensia.v5i1.6789>
- Kholidah, D., Fatimah, N., Adelita, D., & Purnamasari, F. (n.d.). Relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah*, 0738(3), 605–612.

- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiana, R. (2023). Analisis pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat aktivitas belajar anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.16>
- Sophya, I. V. (2014). Desain pembelajaran Bahasa Inggris untuk pendidikan anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4639>
- Sukardi, M. (2018). Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 112–120. <https://doi.org/10.21831/jpp.v19i2.23456>
- Umi Kalsum, Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep dasar pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>
- Yuliani, M. N. (2016). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Prenadamedia Group.